



ARTIKEL RISET

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN NAPAS AKUT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONTOSIKUYU KAB. KEPULAUAN SELAYAR

Badaruddin¹, Abubakar Betan²

¹ Universitas Islam Makassar

²Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

Email : abubakar_betan@yahoo.com

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri atipikal (mikoplasma), atau aspirasi substansi asing yang melibatkan semua bagian saluran pernapasan. Saluran pernapasan atas (Jalan napas atas) terdiri dari hidung, faring, laring. Saluran pernapasan bawah terdiri dari bronkus, bronkiolus, dan alveoli. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, dan sikap masyarakat dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Bontosikuyu Kab. Kepulauan Selayar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki keluarga yang menderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bulan Desember 2017 yang berkunjung ke puskesmas Bontosikuyu, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 responden sesuai dengan kriteria inklusi dengan penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, hasil diolah dan dianalisis menggunakan komputer program microsoft excel dan program statistik SPSS dengan uji chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Dari hasil bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ($p = 0,002$), dan sikap ($p = 0,001$) sehingga ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah kerja puskesmas Bontosikuyu Kab. Kepulauan Selayar

Kata kunci : ISPA, Pengetahuan, sikap, masyarakat dan pencegahan

Abstract

Acute respiratory infection (ARI) is an inflammatory process caused by viruses, atypical bacteria (mycoplasma), or aspiration of a foreign substance involving all parts of the respiratory tract. The upper respiratory tract (upper airway) consists of nose, pharynx, larynx. The lower respiratory tract consists of bronchi, bronchioles, and alveoli. The aim of this research is to know the correlation between level of knowledge, and attitude of society with the work of acute respiratory infection (ISPA) at masyarakat in work area of puskesmas Bontosikuyu of Selayar regency. This type of research is a kind of descriptive analytic research with cross sectional design. The population in this study were people with families who suffered acute respiratory infections (ARI) in December 2017 who visited Bontosikuyu Public Health Center, thus the number of samples in this study was 46 respondents according to the inclusion criteria by sampling using purposive sampling method. Data collection by using questionnaire, result is processed and analyzed using

computer program of microsoft excel and statistic program SPSS with chi square test with significance level $\alpha = 0,05$. From bivariate result indicate that level of knowledge ($p = 0,002$), and attitude ($p = 0,001$) so there is significant relation between level of knowledge and attitude with prevention of acute respiratory infection disease (ISPA) in work area of puskesmas Bontosikuyu Kab. Selayar Islands

Keywords : ISPA, Knowledge, attitude, community and prevention

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA masih merupakan masalah kesehatan utama yang banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kematian karena ISPA terutama pada bayi dan balita. Infeksi saluran pernafasan akut merupakan penyakit yang sangat sering dijumpai dan merupakan penyebab kematian paling tinggi pada anak balita. Kejadian ISPA dipengaruhi oleh banyak faktor terutama status gizi. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan status gizi dengan frekuensi ISPA (Kemenkes RI, 2013).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens ISPA di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang (WHO, Global Facts, 2011) dikutip oleh (Ahyu, Ellyne Nicole, 2014).

Di Indonesia kasus infeksi saluran

pernapasan akut masih menempati urutan pertama penyebab kematian bayi sekitar 36,4% pada tahun 2008, 32,1% penyebab kematian bayi pada tahun 2009, serta 18,2% penyebab kematian balita pada tahun 2010 dan 38,8% kematian balita tahun 2011. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita infeksi saluran pernapasan akut melampaui target 13,4%, hasil yang diperoleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey mortalitas yang dilakukan di subdit infeksi saluran pernapasan akut tahun 2010 menempatkan infeksi saluran pernapasan akut /Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyakit yang banyak diderita oleh anak-anak yang diakibatkan oleh infeksi saluran respiratorik, yang dapat berakibat buruk bagi kesehatan respiratorik mereka, karena penyakit saluran pernapasan pada bayi dan anak-anak mempunyai kemungkinan menyebabkan kecacatan pada masa dewasa (Akbar, Khairil, 2013).

Menurut Bagian P2PL Dinas Kesehatan

Provinsi Sulawesi Selatan, 2010 dan 2011, Insidens ispa di Sulawesi Selatan menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahun. Insidensi pneumonia pada bayi dan balita di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 sebanyak 8,5/1000 bayi dan balita dengan angka *Case Fatality Rate* (CFR) pneumonia 0,00059, tahun 2011 sebanyak 10,5/1000 bayi dan balita dengan angka CFR 0,001. Adapun insidens bayi dan balita penderita batuk bukan pneumonia tahun 2010 sebanyak 30,5/100 bayi dan balita tahun 2011 sebanyak 26,7/100 bayi dan balita. Insidensi ispa di Kabupaten Enrekang tahun 2010 sebanyak 61,4/100 bayi dan balita, tahun 2011 sebanyak 25,1/100 bayi dan balita (Marhamah, dkk, 2012).

Pengetahuan masyarakat mengenai penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang merupakan salah satu penyebab kematian tersering, sangat diperlukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman pada masyarakat tentang penyakit infeksi saluran pernapasan akut, maka perlu diketahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penyakit ispa. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat memerlukan banyak usaha di antaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan (Wawan A, Dewi, 2011).

Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut

terbagi atas faktor *instrinsik* dan faktor *ekstrinsik*. Faktor *instrinsik* meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian Air Susu Masyarakat (ASI), dan pemberian vitamin A. Faktor *ekstrinsik* seperti kondisi fisik lingkungan rumah yang meliputi kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor masyarakat baik pendidikan, umur, maupun perilaku masyarakat (MUSDALIFAH, Rusli, 2014).

Data dari puskesmas Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar didapatkan data penyakit infeksi saluran pernapasan akut tahun 2015 sebanyak 836 orang, tahun 2016 sebanyak 503 dan tahun 2017 bulan Januari s/d Juli sebanyak 271 orang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan disain *deskriptif analitik*, yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama untuk melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran

pernapasan akut di wilayah kerja puskesmas Bontosikuyu Kab. Kepulauan Selayar.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat mengenderita ispa yang datang berobat di puskesmas Bontosikuyu Kab. Kepulauan Selayar, dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

Pengumpulan data melalui data primer (kuesioner) dan data sekunder. Data diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel.1. Distribusi Responden Berdasarkan umur terhadap pencegahan penyaki ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Umur	F	(%)
30-40 tahun	20	43,5
41-50 tahun	22	47,8
>51 tahun	4	8,7
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin terhadap pencegahan penyaki ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Jenis kelamin	F	(%)
Laki- laki	3	6.5
Perempuan	43	93.5
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan penyaki ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Tingkat Pengetahuan	F	(%)
Kurang	31	67,5
Baik	15	32,6
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan sikap terhadap pencegahan penyaki ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Sikap	Frek	(%)
Baik	32	69,6
Kurang	14	30,4
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan kejadian ISPA terhadap pencegahan penyaki ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Kejadian ISPA	F	(%)
---------------	---	-----

Tidak Menderita	16	34,8
Menderita	30	65,2
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 6. Distribusi Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Tingkat Penget.	Pencegahan penyakit ISPA						p
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	6	13,0	25	54,3	31	67,4	0.002
Baik	10	21,7	5	10,9	15	32,6	
Total	16	34,8	30	65,2	46	100	

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 7. Distribusi Hubungan antara sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Sikap	Pencegahan penyakit ISPA						p
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	26	56,5	26	56,5	56	56,5	0.001
Kurang	10	21,7	10	21,7	20	21,7	
Total	16	34,8	16	34,8	34	34,8	

Sumber : Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Pengetahuan merupakan hasil tidak tahu menjadi tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana di harapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja (Wawan A, Dewi M, 2011).

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar di dapatkan hasil pada tingkat pengetahuan yang kurang terhadap kejadian ISPA pada sebanyak 31 responden (67,4%), dan tingkat pengetahuan yang baik terhadap kejadian ISPA sebanyak 15 responden (32,6%). Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian ISPA dapat dilihat $p=0.002$ ini berarti nilai kemaknaan lebih kecil $\alpha = 0.05$ (H_0 ditolak).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasirudin yaitu bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis didapat nilai p value = 0,448 dikarenakan responden yang berpengetahuan baik dan perilaku baik sebanyak 61,1% berperilaku buruk sebanyak 55,6 % dengan responden yang berpengetahuan buruk.

sehingga dapat terlihat bahwa pengetahuan responden yang baik tidak menjadi patokan responden untuk berperilaku baik juga, hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Dini dkk mendapatkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan perilaku didapat nilai p value = 0,36.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agussalim 2012, yaitu didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan ISPA yaitu dengan responden yang berpengetahuan baik hanya 31,3% sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang 75,7%, dengan demikian menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat maka resiko penyakit ISPA akan semakin kecil.

2. Hubungan sikap masyarakat dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar

Sikap adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu bersikap, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud sikap manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sikap (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati

langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Tribowo, Cecep & Mitha E.P, 2013).

Dari hasil penelitian yang saya lakukan di di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar di dapatkan hasil sikap yang baik terhadap pencegahan ISPA sebanyak 32 responden (69,6%), dan sikap yang baik terhadap kejadian ISPA pada balita sebanyak 26 responden (56,5%). Ada hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan kejadian ISPA dapat dilihat $p=0.001$ ini berarti nilai kemaknaan lebih kecil $\alpha = 0.05$ (H_0 ditolak). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nirwana fathur rahman 2013, di dapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan kejadian ISPA, demikian menunjukkan bahwa semakin baik sikap seseorang resiko penyakit ISPA akan semakin kecil. Berdasarkan penelitian ini sikap berpengaruh langsung terhadap tindakan pencegahan ISPA. Sikap melibatkan pikiran, perasadan kejiwaan sehingga merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup yang kecenderungan untuk bertindak (praktik)

Sikap pada masyarakat mendorong mereka melakukan tindakan pencegahan ISPA secara nyata sehingga masyarakat yang memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan ISPA akan direspon dengan melaksanakan tindakan pencegahan ISPA dengan baik dan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Vevi mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA pada anak balita didapat nilai p value = 0,001. Dari hasil terlihat orang yang tidak menderita ISPA mempunyai sikap yang baik sebaliknya orang yang menderita penyakit ISPA memiliki sikap yang kurang baik,

hal ini dapat terlihat sikap yang kurang baik terhadap pentingnya kesehatan seperti pada beberapa responden yang mengikuti program imunisasi pada anak, selain itu ada beberapa responden yang lebih memilih berobat ketempat tradisional dan tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatanya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kab. kepulauan Selayar”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Bontosikuyu Kab. Selayar $p=0,002$
- b. Ada hubungan sikap dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Bontosikuyu Kab. Selayar $p = 0,001$

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyu, Ellyne Nicole. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar.
- Akbar, Khairil. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pulau Sembilan Kab. Sinjai.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan .2009. Profil Kesehatan Sulawesi Selatan 2008 : Makassar.
- Hidayat, A, Aziz Alimul. 2011. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika: Jakarta.
- Kemementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Kementrian kesesehatan RI: Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Rpublik Indonesia. 2013. Profil Kesehatan Indonesia 2012: Jakarta.
- Kunoli, Firdaus. 2013. Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular. Cetakan Pertama. Trans Info Medika: Jakarta.
- Marhamah, Dkk. 2012. Faktor yang Berhubungandengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang
- Marni. 2014. Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Gangguan Pernapasan. Gosyen Publishing: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Musdalifah, Rusli. 2014. Kejadian BBLR, Asi Eksklusif dan Imunisasi terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita.
- Nurhidayati, Istianna, 2009. Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnongko Kabupaten Klaten .
- Nursalam. 2014. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 3. Salemba Medika: Jakarta.
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Salemba Medika: Jakarta.
- Wawan, A, Dewi M. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Widoyono. 2011. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan &

Pemberantasanya.Edisi
Erlangga: Jakarta.

Kedua